

# PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS INKLUSI DI SD KEPUHAN BANTUL TAHUN PELAJARAN 2015/2016

**Ipuk Rahmah Hayati**

Disusun bersama: Drs. FX. Sindhuredja, M.Pd.  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
E-mail: Ipuk.rahma@yahoo.com

**Abstract:** This research is aimed to describe the learning process management for the inclusion class of children with special needs at SD Negeri Kepuhan Bantul school year 2015/2016. This research type is descriptive qualitative. The subjects of the study consisted of a principal, teacher classroom, teachers special assistants, students, and parents of children with special needs. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The data obtained are tested its validity by increasing persistence, triangulation, and using reference materials. The data analysis technique that is performed with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research showed that: a) the management of the learning process at SD Negeri Kepuhan, include: (1) the learning plan; (2) the implementation of learning; (3) assessment of learning outcomes. b) the problem faced by the teacher learning process of the children with special needs were: (1) lack of GPK; (2) some of the classes are too many students with special needs; (3) teachers have difficulty in dealing with students Tuna Grahita; (4) the lack of cooperation of parents. c) Evaluation of the management of the implementation of inclusive education and learning management at SD Negeri Kepuhan, namely: (1) the overall evaluation of the implementation of inclusive education conducted by a questionnaire from Dikpora and the response is Principals and Teachers; (2) Evaluation of the learning management conducted by the Principal and parents.

**Keywords:** Learning Process Management, Children with Special Needs, Inclusion classes

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin meningkat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak penyandang hambatan atau sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, persoalan anak-anak penyandang hambatan kini dilihat dari sudut pandang yang lebih humanis, holistik, dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun. Berbagai sekolah didirikan

menjadi tempat atau sarana pendidikan anak, tanpa terkecuali untuk ABK. Berbagai kurikulum juga dikembangkan untuk sekolah, supaya dapat membantu anak dalam memperoleh pembelajaran yang baik dan bermutu.

Pemerintah Indonesia kini pun mulai memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler bersama siswa yang bukan ABK pada sekolah dan kelas yang sama yaitu dengan cara menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Karakter utama penerapan pendidikan inklusi tidak lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang, yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi anak-anak yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi. Hal tersebut sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 yang menyebutkan bahwa: "warga negara yang memiliki kelainan

fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.” Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan yang layak, maka akan dapat membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil.

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolahreguler, membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, peran guru dan sekolah sangat penting bagi terselenggaranya pendidikan inklusi. Peran seorang guru dalam pendidikan adalah mengarahkan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Seorang guru dalam pembelajaran di kelas inklusi lebih ditekankan pada kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, karena di dalam kelas inklusi terdapat siswa ABK dan bukan ABK yang kebutuhan belajarnya beragam. Guru yang mengajar di kelas inklusi harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran yang baik, supaya dapat mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswanya di dalam kelas. Pengelolaan pembelajaran yang tepat di kelas inklusi akan mengembangkan potensi tidak hanya siswa yang bukan ABK tetapi juga yang ABK.

SD Negeri Kepuhan Bantul merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan cukup baik. Pelayanan pendidikan di SD N Kepuhan untuk siswa ABK dilakukan dengan berbagai inovasi, supaya siswa ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan kesadaran terhadap masyarakat bahwa ABK juga dapat bersekolah di sekolah umum, bukan hanya di sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SDN Kepuhan juga menyediakan berbagai fasilitas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi siswa ABK untuk memudahkan mereka dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD N Kepuhan, pelayanan pendidikan inklusi yang sudah berlangsung masih terdapat beberapa kendala. Kendala yang dihadapi antara lain yaitu kurangnya GPK yang mendampingi belajar siswa ABK, terdapat siswa ABK yang masih belum mampu mengikuti pembelajaran, terdapat guru yang masih kurang tanggap saat siswa ABK mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, dan pada beberapa kelas terdapat terlalu banyak siswa ABK sehingga pembelajarannya masih kurang kondusif.

Dinamika SD N Kepuhan dalam melakukan pengelolaan pembelajaran bagi siswa ABK pada kelas inklusi, menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penelitian tentang bagaimana guru dalam

membuat perencanaan pembelajaran, bagaimana guru saat mengajar di kelas inklusi, dan bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa ABK dan bukan ABK, akan memberikan wacana baru dalam pendidikan inklusi.

Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya bagi seorang guru untuk memahami pengelolaan proses pembelajaran pada kelas inklusi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan evaluasi yang dilakukan terhadap pengelolaan proses pembelajaran di kelas inklusi dengan judul “Pengelolaan Proses Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi di SD N Kepuhan Bantul Tahun Pelajaran 2015/2016.”

Menurut Mariyana (2010:16) pengelolaan adalah suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja, supaya dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pengelolaan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengkoordinasi penyelenggaraan interaksi peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Dayu (2013:13) bahwa ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, karena mengalami penyimpangan baik dari segi fisik, psikologis, dan/atau sosial, sehingga mempunyai kekhususan dari segi kebutuhan layanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial.

Menurut Jamaris (2013:221) bahwa pendidikan inklusi adalah jenis pendidikan yang memberikan respons terhadap perbedaan latar belakang dan kebutuhan anak dengan jalan memberikan kesempatan pada semua ABK untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Siswa ABK akan mendapat manfaat dari proses pendidikan, keanggotaan mereka di sekolah lebih berkaitan dengan hak-hak asasi mereka disbanding dengan kemampuan akademik dan fisik.

Beberapa landasan hukum mengenai pendidikan inklusi, antara lain yaitu: 1) konvensi PBB tentang hak anak tahun 1989; 2) UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat; 3) UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional BAB VI pasal 32 pasal 1 tentang Pendidikan Khusus dan pasal 2 tentang Pendidikan Layanan Khusus; 4) UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan

anak; 5) Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa; 6) Perda DIY No. 4 tahun 2012 tentang hak-hak penyandang disabilitas; 7) Pergub DIY No. 21 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam kelas inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar bagi guru reguler maupun pendidik khusus. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran besar lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam kelas yang sama.

Menurut Sapon Shevin dalam Santoso (2012:28-30) yang menyebutkan bahwa terdapat lima profil pembelajaran di kelas inklusi, yaitu: 1) guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial yang menghargai semua perbedaan; 2) pembelajaran tidak lagi berpusat pada pada kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi adanya fleksibilitas kurikulum; 3) guru mengajar secara interaktif, di mana siswa harus berpartisipasi dalam pembelajaran; 4) dalam pembelajaran guru berkolaborasi dalam sebuah tim, yaitu guru kelas dan GPK; 5) guru bekerjasama dengan orang tua dalam penyusunan program pembelajaran individual.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang ada dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Satori (2013:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kepuhan yang beralamat di Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Penelitian dilakukan di kelas III dan VI pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Kegiatan penelitian dilakukan selama bulan Agustus 2015.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014:63) yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti karena suatu fenomena akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiyono (2014:89) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada teori Miles dan Hubberman yaitu berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat analisis data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut.

#### **1. Meningkatkan Ketekunan**

Peneliti melakukan pengecekan kembali, sesuai melakukan wawancara maupun observasi apakah data yang diperoleh sudah sesuai. Apabila belum sesuai maka peneliti melakukan wawancara kembali, sampai data yang dikumpulkan cukup. Dan dalam penelitian ini, pengecekan kembali dilakukan pada saat pengambilan data melalui observasi dilakukan dua kali pada setiap kelasnya.

#### **2. Triangulasi**

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber data. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah guru kelas sebagai subyek dari pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi, dan narasumber pendukungnya yaitu Kepala Sekolah, GPK, siswa, dan orang tua siswa ABK. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik yaitu mengecek kembali data yang diperoleh dari sumber data yang sama yaitu tentang pengelolaan proses pembelajaran di kelas inklusi dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Menggunakan bahan referensi  
Sebagai pendukung, untuk membuktikan data yang telah ditemukan, peneliti menggunakan hp iphone 5 untuk merekam wawancara antara peneliti dengan narasumber.

**Hasil Uji Analisis Data**

Peneliti melakukan uji analisis data dengan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data (*data collection*)  
Peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data berisi tentang kondisi sekolah inklusi SD N Kepuhan, pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan proses pembelajaran siswa ABK, serta evaluasi yang dilakukan pada kelas inklusi.
2. Reduksi data (*data reduction*)  
Peneliti mereduksi data dengan cara

memilih serta mengurutkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian merangkum hal-hal pokok. Reduksi data dilakukan pada hari yang sama setelah melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Penyajian data (*data display*)  
Penyajian data yang digunakan berupa teks narasi. Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan dan disajikan dengan membuat uraian singkat berbentuk teks naratif untuk ditarik kesimpulannya.
4. Penarikan Kesimpulan  
Berdasarkan data yang telah disajikan dalam bentuk teks deskriptif, kemudian dianalisis dan dibahas untuk ditarik kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Data**

Hasil deskripsi data masing-masing pertanyaan penelitian ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut.

**Tabel 1. Pengelolaan Proses Pembelajaran ABK pada Kelas Inklusi di SD N Kepuhan Bantul**

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SD N Kepuhan Bantul antara lain yaitu pengelolaan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru antara lain yaitu: a) kurikulum regular; b) silabus dan RPP modifikasi; c) bahan ajar; dan d) media pembelajaran.</li> <li>2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan antara lain, yaitu: a) menggunakan metode pembelajaran bervariasi seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan; b) pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan individual; c) melakukan pengelolaan tempat duduk; d) pembelajaran didampingi GPK.</li> <li>3. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru terhadap siswa ABK dan bukan ABK terdapat perbedaan yaitu: a) indikator ketercapaian untuk ABK diturunkan; b) penilaiannya dilakukan berulang-ulang; (c) KKM yang digunakan berbeda-beda bobotnya.</li> </ol>

**Tabel 2. Hambatan dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD N Kepuhan Bantul**

Informasi	Temuan
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pengelolaan proses pembelajaran dan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi secara keseluruhan masih mengalami beberapa hambatan.	<p>Hambatan yang dialami guru kelas dalam mengelola pembelajaran siswa ABK pada kelas inklusi antara lain yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran yang berlangsung tidak selalu didampingi oleh GPK, karena GPK hanya datang dua kali dalam seminggu</li> <li>2. Beberapa kelas terdapat terlalu banyak siswa ABK. sehingga guru cukup kesulitan dalam menangani siswa ABK dan suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif</li> <li>3. Guru mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa tuna grahita, karena siswa tuna grahita tersebut sering tidak mau mengikuti pembelajaran di kelas</li> </ol>

Hambatan yang dialami kepala sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan inklusi yaitu:

1. Kerjasama dengan orang tua siswa menjadi hambatan, karena beberapa orang tua beranggapan tanggungjawab mendidik dan mengontrol perkembangan anak sepenuhnya ada pada sekolah, orang tua tidak berpartisipasi dalam mendidik dan mengontrol perkembangan anak.
2. Kurangnya tenaga GPK dan sekolah mengalami kesulitan dalam pengadaan tenaga GPK tambahan.

**Tabel 3. Evaluasi Pengelolaan Pembelajaran pada Kelas Inklusi di SD N Kepuhan**

Informasi	Temuan
<p>Evaluasi pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi di SD N Kepuhan secara keseluruhan evaluasi dilakukan oleh dinas terkait yang berbentuk kuesioner sedangkan evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dilakukan oleh kepala sekolah dan orang tua siswa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi keseluruhan pelayanan pendidikan inklusi dilakukan oleh dikpora yatau dinas terkait yang berbentuk kuesioner dan respondennya yaitu dapat kepala sekolah maupun guru. Sedangkan untuk pembelajaran yang dilakukan guru di kelas inklusi dilakukan oleh kepala sekolah</li> <li>2. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di kelas inklusi khususnya untuk siswa ABK belum ada laporan tertulisnya mengenai perkembangan siswa ABK untuk wali murid. Laporan perkembangan pembelajaran siswa ABK hanya bersifat lisan.</li> <li>3. Evaluasi pembelajaran di kelas inklusi menurut orang tua siswa ABK masih kurang optimal yang disebabkan pada saat pembelajaran siswa ABK sering tidak didampingi oleh GPK, padahal siswa ABK sangat membutuhkan perhatian khusus selain dari guru kelas tapi juga dari GPK, sehingga siswa akan lebih mudah dibimbing saat mengalami kesulitan pada saat pembelajaran</li> </ol>

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas tentang pengelolaan pembelajaran, kendala yang dihadapi guru dalam melakukan suatu pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan terhadap pengelolaan pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh gambaran tentang pengelolaan pembelajaran ABK yang dilakukan di SD N Kepuhan yaitu berupa pengelolaan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Pada perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru antara lain yaitu kurikulum reguler, silabus dan RPP modifikasi, bahan ajar, serta media pembelajaran yang akan digunakan. Guru menggunakan RPP yang sama untuk pembelajaran siswa ABK dan bukan ABK, hanya saja di dalam RPP bagian indikatornya diturunkan bobotnya untuk siswa ABK. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan beberapa siswa ABK cukup tertinggal dengan siswa lain di kelasnya, sehingga indikatornya perlu diturunkan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di SD N Kepuhan yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab,

dan penugasan. Pendekatan yang digunakan yaitu individual. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang terkait dengan materi pembelajaran. Pada kelas tertentu juga terdapat media LCD, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Guru juga melakukan pengelolaan tempat duduk yang dilakukan dengan dengan cara menempatkan siswa ABK di bagian depan dan khusus untuk siswa Tuna Grahita ditempatkan dibarisan belakang. Pembelajaran ABK juga didampingi GPK, meskipun belum efektif karena GPK hanya dua kali dalam seminggu datang ke sekolah.

Pada penilaian hasil belajar terdapat beberapa kebijakan untuk siswa ABK antara lain yaitu penurunan indikator ketercapaian, pemberian tambahan waktu untuk ABK, dilakukan secara berulang, bila perlu dapat didampingi GPK, dan bobot Kriteria Ketuntasan Minimalnya (KKM) berbeda anantara siswa ABK dan bukan ABK. Kebijakan tersebut dimaksudkan supaya siswa ABK tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan tenang tanpa harus dikejar target harus sama hasil belajarnya dengan siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan proses pembelajaran yang

dilakukan pada siswa ABK pada kelas inklusi berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar siswa. Dari hasil pengamatan, pengelolaan proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat dikatakan cukup baik, tetapi masih perlu diperbaiki pada beberapa aspek supaya pengelolaan pembelajarannya lebih efektif.

Pengelolaan pembelajaran di lakukan di SD N Kepuhan masih menemui beberapa kendala, antara lain itu kurangnya GPK yang mendampingi pembelajaran di kelas sehingga guru sering mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi di kelas, beberapa kelas terlalu banyak siswa ABK sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif. Hambatan lain yaitu guru merasa kesulitan dalam mengontrol siswa Tuna Grahita karena sering bertindak semaunya sendiri, dan kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa, karena merek kurang mengontrol anaknya di rumah.

Evaluasi penyelenggaraan pendidikan inklusi secara keseluruhan di SD N Kepuhan dilakukan oleh Dikporan yang berupa kuesioner dan respondennya yaitu Kepala Sekolah dan Guru. Evaluasi terhadap pengelolaan proses pembelajaran dilakukan oleh Kepala Sekolah dan orang tua siswa. Menurut orang tua siswa, pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya optimal, salah satu sebabnya yaitu karena pembelajaran sering tidak didampingi GPK, sehingga siswa ABK merasa kurang diperhatikan. Dan evaluasi pembelajaran siswa khususnya siswa ABK belum ada bukti tertulisnya, hanya dilakukan secara lisan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang pengelolaan proses pembelajaran bagi ABK pada kelas inklusi di SD N Kepuhan Bantul, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran bagi siswa ABK pada kelas inklusi di SD N Kepuhan dilakukan dalam bentuk pengelolaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan

antara lain yaitu dengan menggunakan kurikulum reguler, silabus dan RPP modifikasi, membedakan indikator ketercapaian untuk siswa ABK, pelaksanaannya pembelajarannya didampingi GPK, terdapat pengelolaan tempat duduk, dan penilaian hasil belajarnya berbeda antara siswa ABK dan bukan ABK baik dari segi cara ataupun bentuk penilaiannya.

Kendala yang dialami dalam pengelolaan proses pembelajaran bagi ABK pada kelas inklusi di SD N Kepuhan antara lain, yaitu kurangnya GPK yang bertugas mendampingi pembelajaran siswa ABK, beberapa kelas terdapat terlalu banyak siswa ABK sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang kondusif, guru mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa ABK dengan jenis Tuna Grahita, dan kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa dalam mengontrol anak mereka di rumah.

Evaluasi pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan bagi ABK pada kelas inklusi di SD N Kepuhan Bantul dilakukan oleh beberapa pihak antara lain yaitu oleh Dikpora, kepala sekolah, dan orang tua siswa ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dayu, A.P. 2013. *Mendidik ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder): Hal-hal yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*. Yogyakarta: Javalitera.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghaila Indonesia
- Mariyana, Rita. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA Cv
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Bp. Dharma Bhakti.